

## STRATEGI PARA ORANG TUA DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK DI KOTA MAKASSAR

Evi Irdawanti Anjasmira<sup>1</sup>, Darman Manda<sup>2</sup>, A. Octamaya Tenri Awaru<sup>3</sup>, Hasruddin Nur<sup>4</sup>, Najamuddin<sup>5</sup>

[evi.irda@gmail.com](mailto:evi.irda@gmail.com)<sup>1</sup>, [darmanmanda@unm.ac.id](mailto:darmanmanda@unm.ac.id)<sup>2</sup>, [a.octamaya@unm.ac.id](mailto:a.octamaya@unm.ac.id)<sup>3</sup>,  
[asrul23.23.a2@gmail.com](mailto:asrul23.23.a2@gmail.com)<sup>4</sup>, [najamuddin@unm.ac.id](mailto:najamuddin@unm.ac.id)<sup>5</sup>

Universitas Negeri Makassar

### ABSTRAK

Pemberian pendidikan seksual pada anak adalah satu solusi sebagai upaya mengantisipasi terjadinya kekerasan seksual yang semakin marak terjadi dimanapun dan kapanpun terlebih di era milenial saat ini, Dalam hal ini, orangtua dan guru memikul tanggung jawab secara bersama dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak. Pendidikan seksual adalah proses memberikan informasi, pemahaman kepada anak tentang aspek-aspek Kesehatan seksual reproduksi, hubungan, perilaku dan tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui strategi yang dilakukan oleh para orang tua dalam menerapkan Pendidikan seksual kepada anak di Kota Makassar. Adapun Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam penerapan Pendidikan seksual pada keluarga milenia adalah. Melakukan pengawasan digital, Pendidikan seksual yang dilakukan secara bertahap Pemberian Pendidikan seksual yang terpecaya.

**Kata Kunci:** Pendidikan Seksual, Pada Anak.

### ABSTRACT

*Providing sexual education to children is one solution as an effort to anticipate the occurrence of sexual violence that is increasingly rampant anywhere and anytime, especially in the current millennial era. In this case, parents and teachers share the responsibility in providing sexual education to children. Sexual education is the process of providing information, understanding to children about aspects of reproductive sexual health, relationships, behavior and responsibility. This study aims to determine the strategies used by parents in implementing sexual education to children in Makassar City. The data collection technique is by conducting observations, interviews and documentation. This study is a qualitative study that is descriptive in nature. The results of this study indicate that the strategies used by parents in implementing sexual education in millennial families are. Conducting digital supervision, Sexual education carried out in stages Providing trusted sexual education.*

**Keywords:** Sexual Education, In Children.

### PENDAHULUAN

Pendidikan seksual, memang masih dianggap tabu untuk dibicarakan oleh sebagian masyarakat kita, terutama orang tua. Mungkin dalam anggapan atau stigma orang tua atau kebanyakan orang, kata ini selalu dihubungkan dengan hal-hal yang berbau atau berkonotasi porno, kotor, mesum, dan semacamnya. Padahal, anggapan ini belum sepenuhnya benar, bahkan bisa jadi keliru. Sedangkan disini yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah mengajarkan, memberi pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal diatas. Dengan demikian, ketika anak mencapai usia remaja dan dapat memahami persoalan hidup, ia mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, bahkan tingkah laku islam yang lurus menjadi adat dan tradisi bagi anak tersebut. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penjelasan kepada

anak tentang masalah yang berkaitan dengan seksual, naluri dan perkawinan. Menurut Ulwan (Syukri et al., n.d.).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kekerasan seksual yang terjadi pada anak di Indonesia tiap tahun semakin meningkat termasuk di Makassar, Berdasarkan dari data observasi awal yang di lakukan di UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Makassar 2023, sepanjang tahun 2023 menunjukkan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan terhadap anak lebih dominan (774 kasus/49,90%) diikuti kekerasan terhadap Perempuan (380 kasus/24,50%). Sedangkan data dari lembaga layanan didominasi oleh kekerasan dalam bentuk seksual (233 kasus), diikuti dengan kekerasan fisik (162 kasus) perempuan dan anak perlu mendapatkan pemberdayaan serta perlindungan secara sosial, hukum, dan psikis.

Anak yang seharusnya lebih dilindungi di dalam masyarakat dan keluarga malah menjadi sasaran korban kekerasan seksual, bahkan kekerasan seksual tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang asing saja, tetapi juga dilakukan orang-orang di lingkungan terdekat anak seperti keluarga, teman-teman ataupun tetangga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rohmah et al., 2015) yang mengungkapkan bahwa kebanyakan pelaku kekerasan seksual terhadap anak tersebut merupakan orang terdekat yang sudah korban percayai sehingga potensi kekerasan seksual lebih besar terjadi.

Pemberian pendidikan seksual pada anak adalah satu solusi sebagai upaya mengantisipasi terjadinya kekerasan seksual yang semakin marak terjadi dimanapun dan kapanpun terlebih di era milenial saat ini, Dalam hal ini, orangtua dan guru memikul tanggung jawab secara bersama dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak. Senada dengan penelitian sebelumnya, Boneleng (2008) mengungkapkan, salah satu pola pemberian pendidikan seksual di lingkungan keluarga yang selama ini dilakukan di Swedia yakni dimulai dari pola pikir atau mindset yang terbuka dari orangtua bahwa tidak dapat dipungkiri seorang anak perlu untuk diberitahu dari mana ia berasal, serta hal hal terkait dengan seksualitas lainnya. Di antara bentuk tanggung jawab yang dipikul orang tua terhadap anak-anak mereka adalah mencegah mereka dari segala sesuatu yang dapat merusak mereka atau memberi pengaruh negatif terhadap mereka. Hendaknya Mengawasi Anak Dari Pendidikan Seksual Budaya Barat Sebagaimana diketahui bahwa pengajaran pendidikan seksual di kalangan barat telah berlebih-lebihan dan menjadi pusat perhatian sehingga dijadikan salah satu materi pelajaran di sekolah atau acara televisi, bahkan seminar dan konferensi. Ironisnya, budaya ini cukup mempengaruhi muslimin, khususnya mereka yang terpedaya dengan wawasan dan budaya barat. Tidak diragukan lagi bahwa mengajarkan permasalahan-permasalahan seksual atau hal-hal terkait dengannya terhadap anak sejak dini memiliki dampak negative yang banyak. Hendaknya Mengajarkan Anak-Anak Tentang Adab-Adab Islam Hendaknya diketahui bahwa mengajarkan anak-anak, laki-laki maupun perempuan, tentang adab-adab Islam yang berkaitan dengan menutup aurat, pandangan, dan meminta izin (masuk ke ruangan orang tua), hendaknya dimulai sejak kecil, atau ketika usia tamyiz atau pada fase sebelum baligh. Era milenial saat ini yang memberikan kemudahan akses untuk memperoleh semua ilmu dan pengetahuan saat ini sayangnya juga belum berpengaruh pada pandangan orang tua termasuk orang tua masa kini atau orang tua milenial dalam pemberian pendidikan seksual pada anak, padahal kemudahan akses pengetahuan tersebut mampu memberikan kebenaran termasuk jawaban atas ketabuan untuk memberikan pendidikan seksual pada anak selama ini.

Keluarga milenial saat ini cenderung lebih terbuka dalam membicarakan topik seksual dengan anak-anak mereka. Mereka meberikan informasi sejak usia dini dengan cara yang santai dan memberikan informasi yang akurat serta terkini mengenai Kesehatan

reproduksi, hak-hak seksual, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga Kesehatan seksual (rohman 2022). Peran orang tua sebagai keluarga dalam menyampaikan dan memantau perkembangan pemahaman anak sangatlah penting, peran ini tidak hanya memberikan materi semata, lebih dari itu peran orang tua dalam mendampingi anak dan memberikan contoh yang baik tentang Pendidikan seksual.

Orang tua dalam menyampaikan informasi juga mempertimbangkan persetujuan anak untuk menerimanya, anak diberitahu bahwa mereka berhak untuk menolak Tindakan yang tidak mereka inginkan dan meminta persetujuan sebelum melakukan sesuatu yang melibatkan tubuh mereka (KHUHLORI, 2022)

Selain memberikan Pendidikan seksual melalui nasehat, orang tua juga menyediakan sumber Pendidikan melalui media, keluarga milenial juga cenderung menggunakan media sebagai sarana untuk memberikan Pendidikan seksual kepada anak, dengan memanfaatkan sumber daya seperti buku, film, acara-acara podcast untuk membuka diskusi tentang Pendidikan seksual dan memperluas pemahaman tentang topik (lestyaningrum 2022)

Orang tua bisa memanfaatkan sumber pengetahuan online, seperti berita ditelevisi, video Pendidikan, situs web atau aplikasi, untuk membantu anak memahami topik dengan mudah, media ini juga menjadi pilihan yang rasional dikeluarga untuk memperoleh pemahaman yang mudah bagi anak, orang tua juga mengawasi penggunaan teknologi untuk memastikan bahwa anak-anak tidak terkena dampak negative dari konteks seksual yang tidak tepat. (suhra 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif Deskriptif, yang mana metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti kondisi obyek secara alamiah, yakni apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, sehingga kondisi peneliti pada saat memasuki obyek, setelah berada di obyek maupun setelah keluar dari obyek penelitian relatif tidak mengalami perubahan (Sugiyono, 2015:1 -2). Adapun alasan pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini ialah karena peneliti ingin menekankan untuk mengkaji informasi yang mendalam terkait tantangan pendidikan seksual di lingkungan keluarga dalam upaya mengantisipasi terjadinya kekerasan seksual pada anak di Makassar.

Informan yang terdapat di dalam penelitian ini terbagi menjadi informan kunci/utama dan juga informan pangkal/pendukung. Untuk yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah anak dan orang tua di generasi milenial saat ini. Selanjutnya informan kunci (orang tua) dipilih berdasarkan beberapa kriteria yang diantaranya sebagai berikut:

1. Orang tua yang mempunyai anak laki-laki atau Perempuan berumur 14-18 tahun
2. Orang tua yang berdomisili di Kota Makassar
3. Orang tua yang berusia 30-45 tahun, kriteria ini dipilih sebab orang tua yang memiliki anak di era milenial saat ini ialah orang-orang yang berada pada generasi milenial.
4. Informal Pada penelitian ini sebanyak 9 orang

Tahapan pada teknik pengumpulan data ini dengan menggunakan observasi awal, Wawancara dan Dokumentasi. Dalam hal ini merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2016, hlm.308).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam menerapkan Pendidikan seksual pada anak

Pengawasan digital sangat penting dalam mendukung pemberian Pendidikan seksual, terutama di era digital, dunia digital menyediakan banyak informasi tentang Pendidikan seksual, tetapi tidak semua informasi tersebut akurat dan sesuai dengan usia anak, dengan melakukan pengawasan digital dapat membuat orang tua memastikan anak mengakses informasi yang valid, yang sesuai kebutuhan mereka. Tanpa pengawasan anak-anak dapat secara tidak sengaja berdampak konten yang tidak pantas seperti konten-konten pornografi dan mitos atau informasi yang salah tentang Pendidikan seksual, dengan memantau aktivitas digital anak orang tua dan guru dapat memahami dari kebingungan mereka terkait Pendidikan seksual. Ibu Masita orang tua dari Afifa menyatakan bahwa pengawasan digital selalu dilakukan untuk memastikan anaknya mendapatkan Pendidikan seksual yang sesuai.

*“Menurutku sangat penting, dengan selalu mengawasi apa yang anak saya akses itu dapat melindungi anak saya dari resiko dari konten-konten yang tidak sesuai dan informasi yang salah” (Wawancara 09 Oktober 2024)*

Senada dengan pernyataan ibu Masita, Ibu Santri juga menyatakan dengan memantau aktivitas digital anak membantu anak dalam mendapatkan kebingungan dalam mendapatkan informasi.

*“Saya sebisa mungkin pantau aktivitas yang anakku sering liat di Hpnya, biasanya kalau lagi sama-sama duduk santai sambil ngemil saya perhatikan juga yang anakku nonton di Hpnya, media sosialnya jg saya kadang pantau juga” (Wawancara 10 Oktober 2024)*

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Pengawasan digital sangat krusial dalam mendukung pendidikan seksual, terutama di dunia digital yang semakin berkembang. Internet menyediakan banyak informasi tentang pendidikan seksual, tetapi tidak semua informasi tersebut tepat atau sesuai dengan usia anak. Dengan adanya pengawasan digital, orang tua bisa memastikan anak-anak mengakses informasi yang benar dan relevan dengan kebutuhan mereka. Tanpa pengawasan, anak-anak bisa terpapar konten yang tidak pantas, seperti pornografi atau informasi yang salah mengenai pendidikan seksual. Memantau aktivitas digital anak membantu orang tua dan guru untuk mengatasi kebingungan anak mengenai topik tersebut.

Pengawasan digital dapat membantu anak memahami Pendidikan seksual jika digunakan secara bijak dan disertai dengan bimbingan dari orang tua atau dari tenaga pendidik, dengan adanya pengawasan digital orang tua dapat memfilter konten-konten yang tidak sesuai yang bisa diakses oleh anak kapan saja, dengan cara memilihkan dan merekomendasikan sumber yang sudah diverifikasi kebenaran dari konten dan informasi tersebut.

Hal tersebut berikut diungkapkan oleh ibu Asmi, yaitu:

*“iya, karena kan vidio-vidio yang anakku nonton itu kan sebelumnya saya nonton dulu sebelum saya kasih liat anakku jadi insyaAllah anakku harusnya akan bisa lebih dia pahami juga itu” (Wawancara 22 oktober 2024)*

Ungkapan yang sama diungkapkan oleh ibu Fitri, yaitu:

*“kalua saya biasanya nonto video edukasi itu saat santai-santai berdua sama anakku jadi sama-samaka nonton itu video jadi kalau ada juga hal yang anakku ndak mengerti bisami langsung saja jelaskan juga, saya rasa itu salah satu caraku untuk pengawasan digital” (Wawancara ,05 oktober 2024)*

Pengawasan digital merupakan alat yang penting untuk mencegah anak mengakses informasi yang tidak pantas terkait Pendidikan seksual, pengawasan digital dan filter yang membatasi akses anak ke situs atau aplikasi yang mengandung konten seksual, dengan adanya pengawasan digital harapannya anak-anak lebih kecil untuk tidak sengaja menemukan konten yang tidak sesuai dengan umur anak. Ibu Agustia memaparkan bahwa orang tua harus memberikan rasa nyaman ke anak agar Ketika ada hal yang anak temukan di media sosial dan ingin tahu hal tersebut tidak segan untuk menayakan hal itu ke orang tua agar tidak mencari informasi dari sumber yang tidak terpercaya.

Terkait hal tersebut, ibu Fina menyatakan bahwa:

*“menurutku sangat efektif karena kan saya biasanya kasih pemahaman ke anak kalau informasi yang ada di internet itu tidak semua benar, jadi informasi yang anakku dapat biasanya di tanyakan ke saya atau ibunya kalau penjelasan dari internet belum di pahami”.* (Wawancara, 11 Oktober 2024)

Senada dengan penjelasan dari Ibu Fina, Ibu Santri juga menyatakan bahwa pengawasan digital memberikan pemahaman ke anak bahwa tidak semua informasi atau konten-konten yang ada di internet itu benar, banyak beredar informasi-informasi yang tidak awasi, dan tidak aman Ketika anak menonton video tersebut.

*“selalu saya sampaikan ke anakku kalau informasi yang di internet itu ada yang benar ada yang berita hoax atau tidak benar, karena semua orang bisa bikin berita-berita yang kebenaranta belum dipastikan”* (wawancara 10 oktober 2024)

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Perkembangan dunia digital membawa akses luas terhadap informasi, termasuk tentang pendidikan seksual. Namun, tidak semua informasi yang tersedia di internet sesuai dengan usia atau kebutuhan anak. Dengan pengawasan digital, orang tua dapat memastikan bahwa anak-anak hanya mengakses informasi yang akurat dan relevan. Tanpa pengawasan ini, anak berisiko terpapar konten yang tidak pantas, seperti pornografi atau informasi keliru terkait pendidikan seksual. Melalui pemantauan aktivitas digital, orang tua dan guru dapat membantu mengatasi kebingungan anak dalam memahami topik tersebut.

a. Pendidikan seksual dilakukan secara bertahap.

Pendidikan seksual bertahap merupakan proses memberikan Pendidikan seksual sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak, memberikan pemahaman sesuai dengan kemampuan dan usia anak, memberikan pemahaman sesuai dengan kebutuhan anak, setiap usia memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami informasi yang diberikan, rasa ingin tau anak yang berbeda-beda yang sesuai dengan usia anak karena dengan memberikan banyak informasi yang belum relevan dengan usia anak itu bisa membuat anak bingung dan dapat membuat anak merasa tidak nyaman. Terkait hal tersebut berikut diungkapkan oleh ibu Asmi, yaitu:

*“Menurutku Pendidikan seksual bertahap itu disampaikan pendidikan seksual sejak dini dari umur anak masih kecil sampai nanti remaja dan dewasa. dan memang perlu disampaikan secara bertahap supaya anak nanti tidak bingung dengan informasi yang diberikan”* (Wawancara, 22 Oktober 2024)

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Agustia, yaitu:

*“Memang harus perlu diberikan Pendidikan seksual bertahap dan sejak dini sehingga kalau menyampaikan Pendidikan seksual nanti kedepannya bisa lebih nyaman, dalam penyampaian dan anak pasti akan lebih terbuka saat berdiskusi”* (Wawancara 03 Oktober 2024)

Dalam Pemberian Pendidikan seksual secara bertahap yang menjadi tantangan dalam pemberian pendidikan yaitu masih kurangnya pemahaman dan pengetahuan dari orang tua dan tenaga pendidik yang harusnya Pendidikan seksual juga bisa disampaikan di

lingkungan sekolah tetapi beberapa orang tua dan tenaga pendidik menganggap Pendidikan seksual itu sebagai hal yang masih tabu dan takut menimbulkan salah persepsi dalam penyampaianya ke anak dan factor lain yang menjadi tantangan dalam pemberian Pendidikan seksual secara bertahap yaitu salah akses informasi yang tidak terkontrol di era digita sehingga anak dengan sangat muda mengakses informasi apa saja yang ada di internet dan sosial media dan sering kali anak mendapatkan informasi yang tidak sesuai dengan usia anak yang nantinya dapat merusak pemahaman dari anak. Terkait hal tersebut berikut ibu Masita mengungkapkan bahwa:

*“Kalau menurutku tantangannya karena itu dari anakku yang susah diajak kalau lagi sama-sama duduk untuk diskusi biasanya dia lebih percaya sama googel dari pada kita sebagai orang tua yang berikan penjelasan” (Wawancara 09 Oktober 2024)*

Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Fina, yaitu:

*“Tantaganya itu karena informasi yang anak dapat di internet itu cukup banyak beragam kadang saya kewalahan cari di internet juga untk kasih penjelasan ke anakku. (Wawancara, 11 Oktober 2024)*

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan di era digital, tantangan lainnya adalah akses mudah anak-anak terhadap informasi melalui internet dan media sosial, yang sering kali tidak terpantau dan tidak sesuai dengan usia mereka. Kondisi ini berisiko mengacaukan pemahaman anak karena informasi yang diterima cenderung tidak akurat atau tidak relevan.

Salah satu tantangan terbesar adalah minimnya pemahaman dan pengetahuan mengenai pendidikan seksual, yang menyebabkan topik ini masih dianggap tabu oleh sejumlah orang tua dan guru. Kekhawatiran akan potensi munculnya kesalahpahaman dalam penyampaian materi juga menjadi kendala signifikan.

#### b. Pendidikan seksual yang terpercaya

Pendidikan seksual dari sumber informasi terpercaya sangat penting, dengan sumber informasi terpercaya memastikan informasi yang diberikan itu sesuai dengan usia anak, di dasarkan fakta dan informasi yang akurat, dengan sumber informai yang valid anak mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan usia anak dapat terhindar dari informasi yang keliru. senada dengan penyampaian ibu Fitri bahwa informasi yang diberikan ke anak sebisa mungkin dari sumber yang valid yang sudah terverifikasi kebenarannya.

*“sangat penting memberikan informasi yang sumbernya itu jelas, biasanya saya baca atau nonton dulu video edukasi sebelum saya perlihatkan ke anak, dan kadang-kadang kami nonton video itu bersama” (Wawancara 05 Oktober 2024)*

Sumber informasi terpercaya dalam pemberian Pendidikan seksual antara lain adalah informasi dari orang tua sendiri mendengar dari pengalaman orang tua, dari guru dilingkungan sekolah anak, buku dan media, seperti artikel yang dibuat oleh ahli dari bidang Pendidikan seksual dan isi dari buku dan artikel itu sudah terverifikasi. Terkait hal tersebut berikut yang diungkapkan oleh ibu Asmi, yaitu:

*“kalau saya informasi yang paling terpercaya dari itu pengalamanku sebagai orang tua saya sampaikan ke anakku pendidikan seksual dari hal-hal yang sederhana seperti sopan santun, pengenalan anggota tubuh anak, cara bersikap dan dibantu dengan media seperti saya belikan buku-buku atau saya cari artikel dan video-vidio yang sumbernya benar dan valid” (Wawancara 22 Oktober 2024)*

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu agustia, yaitu:

*“ya, saya menggunakan sumber lain dan media untuk membantu saya dalam pemberian pendidkan seksual contohnya video-vidio edukasi di tiktok, youtube, kadang juga ada di facebook, saya kirimkan anakku untuk di baca dan di nonton” (Wawancara 03*

Oktober 2024)

Senada dengan ibu Agustia, Ibu Santri juga menyakan bahwa menggunakan media lain untuk membantu memberikan Pendidikan seksual kepada anaknya.

*“saya perlihatkan video yang saya dapatkan di media sosial, kami bahas biasanya dengan cara diskusi, dan anakku lebih betah diajak diskusi kalau saya perlihatkan video di banding saya suruh membaca buku” (Wawancara, 10 Oktober 2024)*

Memastikan bahwa informasi berasal dari sumber yang terpercaya dapat membuat mitos atau informasi yang tidak benar, kesalahpahaman persepsi sehingga anak dapat mendapatkan penyampaian Pendidikan yang sesuai dengan usia dan fase anak dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Dari beberapa hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan Sumber informasi yang terpercaya memiliki peran yang penting dalam mendukung efektivitas pendidikan seksual. Sumber-sumber tersebut meliputi pengalaman langsung dari orang tua, panduan dari guru di sekolah, serta buku dan media yang memuat artikel atau video edukasi yang dibuat oleh para ahli di bidang pendidikan seksual dan telah diverifikasi kebenarannya. Informasi dari sumber-sumber ini membantu mengatasi mitos atau kesalahan informasi sekaligus mencegah terjadinya kesalah pahaman. Dengan demikian, pendidikan seksual dapat disampaikan secara tepat sesuai dengan usia, tahap perkembangan, dan kebutuhan anak

### **Pembahasan**

#### **Strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam menerapkan Pendidikan seksual pada anak**

Pendidikan seksual yang diajarkan secara terbuka dan inklusif kepada anak juga menggunakan sumber daya media online untuk membantu anak-anak agar lebih memahami topik dengan lebih mudah, di era saat ini anak leboh tertarik melihat video-edukasi secara visual dibandingkan penggunaan metode ceramah dalam penyampaian pendidikan seksual, Selain memberikan melalui nasihat, orang tua juga harus menyediakan sumber pendidikan melalui media. Keluarga milenial juga cenderung menggunakan media sebagai sarana untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak mereka. Mereka memanfaatkan sumber daya seperti buku, film, dan podcast untuk membuka diskusi tentang seksualitas dan memperluas pemahaman anak-anak tentang topik ini (Nisrin+dkk, n.d.)

Komunikasi dua arah yang dilakukan orang tua dapat menciptakan rasa nyaman anak terhadap orang tua dan materi yang diberikan, tak jarang orang tua juga memantik pembahasan materi dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari, atajuga dengan tayangan di media sosial seperti youtube dan instagram. Rasa nyaman yang dimiliki anak membuat anak memiliki rasa percaya kepada orang tua untuk bersifat terbuka. Adapun waktu yang digunakan oleh keluarga muda dalam pemberian pendidikan seksual pada anak ini tidak menentu, ada keluarga yang memberikan sedikit demi sedikit namun intens, ada pula orang tua sering yang memberikan materi namun tidak terjadwal, bahkan ada orang tua yang tidak terlalu sering memberikan materi agar anak tidak bosan namun juga tidak melupakan materi yang diberikan.

Teori sosialisasi Berger membantu menjelaskan bagaimana pendidikan seksual dalam keluarga milenial menggunakan media online dan strategi komunikasi terbuka sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial. Sosialisasi, menurut Berger, adalah proses pembentukan identitas sosial melalui interaksi dengan agen-agen sosialisasi, seperti keluarga, media, dan institusi lainnya. Dalam keluarga milenial, media online menjadi alat pendukung sosialisasi, Orang tua menggunakan video edukasi, buku digital, atau platform seperti YouTube dan Instagram untuk memberikan informasi yang relevan dan menarik secara visual bagi anak-anak. Media ini membantu orang tua menjelaskan topik yang

kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh anak

Teori tersebut berkaitan untuk menganalisis cara keluarga milenial memanfaatkan media online dalam pendidikan seksual. Dengan mengintegrasikan sosialisasi primer yang berlandaskan nilai-nilai keluarga dan sosialisasi sekunder melalui media online, keluarga milenial mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan era digital. Pendekatan ini diperkuat melalui komunikasi dua arah, pemantauan penggunaan media, dan pemilihan sumber informasi yang dapat dipercaya, sehingga proses sosialisasi dapat berjalan optimal dalam membantu anak memahami seksualitas secara sehat dan inklusif.

Orang tua memanfaatkan sumber pengetahuan online, seperti berita di televisi, video pendidikan, situs Web atau aplikasi, untuk membantu anak-anak memahami topik ini dengan lebih mudah. Media ini juga menjadi pilihan keluarga untuk memperoleh pemahaman yang mudah bagi anak. Orang tua juga mengawasi penggunaan teknologi untuk memastikan bahwa anak-anak tidak terkena dampak negatif dari konten seksual yang tidak tepat. Keluarga milenial menyadari bahwa anak-anak mereka terpapar informasi seksual melalui internet dan media sosial, sehingga mereka membimbing anak-anak mereka untuk memahami dan mengelola informasi tersebut dengan bijak (Takdir & Fauziah, n.d.)

Strategi pendidikan seksual dalam keluarga milenial sangat penting karena membantu anak-anak membangun rasa percaya diri yang sehat. Keluarga milenial menyadari bahwa anak-anak mereka terpapar informasi seksual melalui internet dan media sosial, sehingga mereka membimbing anak-anak mereka untuk memahami dan mengelola informasi tersebut dengan bijak dengan pengawasan digital yang dilakukan membantu anak mendapatkan pendidikan yang bertahap sesuai dengan fase usiah anak, mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dengan hormat, dan memperoleh pengetahuan yang tepat untuk membuat keputusan yang bijaksana tentang seksualitas mereka di masa depan. Dalam keseluruhan, Strategi pendidikan seksual dalam keluarga milenial lebih mengutamakan pemahaman, Pendidikan yang dilakukan secara bertahap, dan mendapatkan pendidikan seksual yang terpercaya sesuai dengan pemenuhan kebutuhan seksual individu. Hal ini membantu anak-anak dalam membangun pemahaman yang positif dan sehat tentang seksualitas mereka dan membantu mereka mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan seksual yang sehat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan dari penelitian yang saya lakukan Dimana nilai kebaruan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Ada hubungan yang penting antara umur, pekerjaan dan pendidikan orang tua terhadap Tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual. Semakin tinggi Tingkat pendidikan orang tua semakin mudah orang tua dalam menerima informasi, dengan Pendidikan yang tinggi dan pemahaman yang luas orang tua dapat berkomunikasi dengan baik, lebih mudah dalam penerimaan informasi dan penerimaan hal-hal yang baru.

Tingkat pendidikan, umur dan pekerjaan orang tua secara tidak langsung memengaruhi cara pandang dan pola pikir mengenai Pendidikan yang akan diberikan, semakin tinggi Pendidikan dari orang tua maka akan memperluas pola pikir dalam mendidik anak.

## **KESIMPULAN**

Strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam menerapkan Pendidikan seksual kepada anak di kota Makassar, pendidikan seksual yang diajarkan secara terbuka, inklusif, pengawasan digital yang dilakukan secara bertahap dan berbasis teknologi dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam keluarga milenial. Dengan memanfaatkan media online dan

sumber daya digital seperti video edukasi, buku, film, dan podcast, orang tua dapat membantu anak-anak memahami topik seksualitas dengan cara yang menarik dan relevan dengan kebutuhan zaman, dengan menanamkan nilai-nilai positif dan membekali anak dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan era digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, R., & Keperawatan Giri Satria Husada Wonogiri Jl Tentara Pelajar No, A. (n.d.). Peran Ibu Dalam Penerapan Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Pra Sekolah PERAN IBU DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH (Di TK SBI Kroyo, Karangmalang, Sragen).
- Andriani, A. N., Sulfasyah, A., & Nawir, M. (n.d.). Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia Dini.
- Anggraeni, L. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini di Sekolah Dasar Kartika VIII-5 Jakarta Selatan Tahun 2014. *GOLDEN AGE: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 1(2). <https://doi.org/10.29313/ga.v1i2.3383>
- Anitasari, B., & Tulak, G. T. (2023). Pemahaman Pendidikan Seks Usia Dini melalui Pendidikan Kesehatan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(1), 284–292. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8213>
- Awaru, A. O. T. (2020). The Social Construction of Parents' Sexual Education in Bugis-Makassar Families. *Society*, 8(1), 175–190. <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.170>
- Fileborn, B., Lyons, A., Hinchliff, S., Brown, G., Heywood, W., & Minichiello, V. (2017). Learning about sex in later life: sources of education and older Australian adults. *Sex Education*, 17(2), 165–179. <https://doi.org/10.1080/14681811.2016.1273829>
- Keogh, S. C., Stillman, M., Awusabo-Asare, K., Sidze, E., Monzón, A. S., Motta, A., & Leong, E. (2018). Challenges to implementing national comprehensive sexuality education curricula in low- and middle-income countries: Case studies of Ghana, Kenya, Peru and Guatemala. *PLoS ONE*, 13(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0200513>
- Riau, U. I., & Utami, D. T. (2020). Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Alucyana. *Raihana DanDian Tri Utami*, 6(1). [www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady](http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady)
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta
- Supriyanto, B. E. (n.d.). Pendidikan Seksualitas di Era Digital: Bagaimana Orang Tua Menghadapi Tantangan Edukasi Seks untuk Anak-Anak. Retrieved October 25, 2024, from <https://www.kompasiana.com/bennyekosupriyanto8389/66b9c12a34777c558e7a8822/pendidikan-seksualitas-di-era-digital-bagaimana-orang-tua-menghadapi-tantangan-edukasi-seks-untuk-anak-anak>
- Syukri, A., Kunci, K., & Nashih Ulwan, A. (n.d.). *PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM (Studi Tentang Epistemologi Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan)*
- Yulia Angga Dewi Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, P. (2020). EdukasI: Jurnal Pendidikan Dasar Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. 1(1), 39–48. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>.